

Peranan Pola Pengasuhan Dalam Pembentukan Identitas Area Pekerjaan Pada Remaja Akhir

Oleh: Sulisworo Kusdiyati

I. Pengantar

Istilah remaja berawal dari kata dalam bahasa latin "*Adolescere*" yang artinya tumbuh menjadi dewasa. Pada masyarakat primitif, seorang anak akan diakui sebagai orang dewasa ketika ia menunjukkan ciri-ciri kematangan seksual, yaitu pada anak perempuan telah mengalami menstruasi yang pertama kali; dan pada anak laki-laki telah mengalami mimpi basah. Pada masyarakat modern, individu yang telah mengalami kematangan seksual belum dianggap sebagai orang dewasa. Individu akan dianggap sebagai orang dewasa apabila disamping ia telah menunjukkan kematangan seksual, ia juga menunjukkan ciri-ciri kematangan mental, yaitu ia telah mampu berpikir secara abstrak hipotetis, ia dapat menganalisis suatu masalah dari hipotesisnya untuk kemudian menarik kesimpulan bagi pemecahan masalah dengan tetap memperhatikan realitas (Crain, 1980 : 93-94). Ia juga menunjukkan ciri kematangan emosi, yaitu ia dapat mengendalikan reaksi emosinya sesuai dengan situasi dan norma sosial yang berlaku atau dengan kata lain reaksi emosinya ditampilkan dalam cara-cara yang diterima oleh lingkungan sekitarnya; selain itu kehidupan emosinya relatif stabil, dalam arti suasana hatinya tidak sering berubah-ubah dengan cepat (Hurlock, 1979 : 179). Ia juga menunjukkan kematangan sosial, yaitu ia mampu menyesuaikan diri dalam situasi sosial serta bertanggungjawab dan mandiri (Jersild, 1978). Tambahan lagi, secara hukum individu dianggap telah dewasa yang ditandai dengan diberikannya hak-hak istimewa orang dewasa disamping ia juga harus menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai orang dewasa dan adanya sanksi yang

diberikan sesuai hukum apabila ia melanggar aturan/hukum yang berlaku (Hurlock, 1973 : 2 ; Steinberg, 1993 : 94-96).

Pada masyarakat modern, remaja adalah individu yang baru saja meninggalkan masa kanak-kanaknya tetapi ia belum sampai ke masa dewasa. Ia masih dalam perjalanan menuju masa dewasa, karenanya ia harus belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan dan harapan masyarakat sekitarnya. Itu sebabnya masa remaja dikatakan sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa transisi ini mungkin menghabiskan waktu sekitar 10 tahun, dan masa ini dibagi ke dalam sub-tahap remaja awal dari usia 11-14 tahun, remaja tengah dari usia 15-18 tahun, dan remaja akhir dari 18-21 tahun (Kagan & Coles, 1972 ; Keniston, 1970 ; Lipsits, 1977 dalam Steinberg, 1953 : 5). Adapun pembagian ini didasarkan pada duduknya individu di bangku sekolah. Remaja awal duduk di bangku SMP, remaja tengah di bangku SMU, dan remaja akhir di perguruan tinggi/akademi. Adapun salah satu tugas yang sangat penting yang harus diselesaikan remaja adalah mencapai "*Sense of identity*" atau mencapai "*Ego identity*" (Erikson dalam Jersild, 1978 : 7) atau dengan kata lain individu menemukan jati dirinya.

Erikson (dalam Bosma, 1985 ; 3-4) menyatakan bahwa *sense of identity* menunjuk kepada bentuk pribadi yang terintegrasikan. Pertama terintegrasi sebagai seorang pribadi, maksudnya individu merasakan diri sebagai orang yang sama/pribadi yang sama meskipun ia mengalami perubahan situasi, perubahan perilaku sesuai peran yang harus dimainkan, perubahan persepsi terhadap diri dan sejenisnya. Kedua terintegrasi dalam waktu, maksudnya individu/pribadi pada masa

lalu, masa kini dan yang akan datang dialami sebagai sesuatu keseluruhan yang utuh. Ketiga terintegrasi secara sosial, maksudnya individu merasakan dirinya sebagai bagian dari lingkungan sosial di mana ia berada. Adapun lingkungan sosial yang dimaksud adalah individu-individu yang dianggap penting oleh individu yang bersangkutan, atau suatu keseluruhan lingkungan yang kompleks yang mencakup kondisi sosial, budaya, sejarah dan kondisi geografis dimana individu bertempat tinggal (Bosma, 1985 : 4). Adapun Marcia (dalam Bosma, 1985 : 5) mendefinisikan identitas sebagai "*self structure*" yaitu organisasi dinamis dari berbagai dorongan, kemampuan, kepercayaan dan perjalanan sejarah individu. Struktur ini diasumsikan mendasari serangkaian respon pemecahan masalah yang dapat diamati terhadap pertanyaan-pertanyaan psikososial seperti apakah akan masuk perguruan tinggi/akademi setelah lulus SMU atau akan bekerja. Kalau akan ke perguruan tinggi, sebaiknya fakultas/jurusan apa dan di perguruan tinggi mana, dan seterusnya. Menurut Marcia seluruh keputusan yang diambil akan memberikan kontribusi terhadap pembentukan identitas, sehingga individu akan semakin menyadari keunikan yang dimiliki dan menyadari kesamaan-kesamaan dengan orang lain, ia juga makin menyadari kekuatan/kelebihannya dan kelemahan-kelemahannya dalam menjalani kehidupannya di dunia ini. Bagaimana proses pembentukan identitas terjadi, akan dijelaskan berikut ini.

II. Pembentukan Identitas

Perkembangan manusia, menurut Erikson (dalam Bosma, 1985 ; 1), merupakan hasil interaksi dari tiga proses. Proses yang pertama adalah proses biologis/proses kematangan yang menunjuk kepada seluruh perubahan biologis yang terjadi sepanjang siklus hidup manusia. Proses yang kedua adalah proses sosial, yang menunjuk kepada seluruh proses yang dialami manusia dalam interaksinya dengan lingkungan sosial dimana seluruh faktor lingkungan sosial akan berpengaruh kepada kehidupan manusia dalam setiap tahap perkembangannya/kehidupannya.

Proses yang ketiga berkaitan dengan ego. Erikson mengatakan (dalam Bosma, 1985 ; 1), bahwa egolah yang bertanggungjawab mengintegrasikan proses biologis dan proses sosial dalam perkembangan manusia. Proses integrasi ini oleh Erikson disebut sebagai *ego-synthesis*. Adapun hasil dari *ego-synthesis* adalah *a sense of identity* yaitu pengalaman individu mengalami keunikan pribadinya dan kesamaannya dengan orang lain serta kelanjutan perjalanan hidupnya. Selama terjadi perubahan proses biologis dan sosial maka *sense of identity* akan selalu diuji.

Erikson mengemukakan adanya delapan tahapan perkembangan psikososial dalam siklus hidup manusia, dimana perubahan biologis dan/ atau perubahan sosial dalam setiap tahap akan menyebabkan ego synthesis baru. Pada tahap yang ke lima yaitu tahap *Identity versus identity diffusion* yang terjadi pada masa remaja, pencapaian *sense of identity* mencapai tahapan yang kritis. Pada tahapan ini individu mengalami perubahan biologis, kognitif dan sosial. Perubahan biologis yang paling mencolok adalah terjadinya perubahan fisik yang sangat cepat menjadi bentuk tubuh orang dewasa dan terjadinya kematangan seksual. Dengan keadaan fisik yang baru ini remaja/individu perlu mengevaluasi kembali siapa dirinya sebenarnya. Remaja juga mengalami perubahan kognitif, yang menurut Erikson merupakan bagian dari proses biologis/kematangan. Piaget mengatakan, individu pada masa remaja telah mampu berpikir secara abstrak hipotetis. Remaja mampu memikirkan realitas yang sifatnya hipotetis dan dapat memecahkan masalah secara logis dengan cara-cara yang sistematis (Keating, 1980 dalam Bosma, 1985:2). Remaja juga mampu berpikir tentang isu-isu ideologis dan etika (Feather, 1980 ; Hoffman, 1980 ; dalam Bosma, 1985 : 2) dan mampu berpikir tentang *self* (Blasi, 1983; Bosma, 1982; Broughton, 1983 dalam Bosma 1985 : 2). Remaja juga mengalami perubahan sosial, maksudnya adalah remaja menghadapi perubahan harapan-harapan sosial/masyarakat untuk memainkan peran-peran sosial tertentu. Perubahan harapan-harapan sosial ini tercermin dalam tugas perkembangan remaja. Adapun tugas perkembangan

remaja diantaranya adalah mempersiapkan diri untuk memilih suatu pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk mencapai kemandirian secara ekonomi.

Dengan terjadinya perubahan fisik menjadi bentuk tubuh orang dewasa dan perubahan kemampuan untuk berpikir tentang *self* di satu sisi dan terjadinya perubahan harapan-harapan sosial baru di sisi lain diantaranya remaja harus mulai mempersiapkan diri untuk perencanaan suatu pekerjaan kelak, membuat remaja harus melakukan *ego-synthesis* guna mencapai *sense of identity*, khususnya dalam area pekerjaan. *Sense of identity* ini penting untuk dicapai agar remaja dapat menjalani masa dewasanya dengan berhasil. Dalam proses *ego-synthesis* ini atau proses pencarian jati diri ini remaja belajar mengenali dirinya sendiri. Dalam hal ini remaja belajar mengenali kebutuhan-kebutuhannya, keinginan-keinginannya, kemampuan-kemampuan yang dimilikinya serta keterbatasan-keterbatasannya, bakat dan minatnya. Disamping itu remaja juga belajar mengetahui peluang-peluang yang ditawarkan masyarakat guna mencapai apa yang diinginkannya tersebut. Dengan kata lain remaja belajar mengenal orang seperti apa ia sendiri sebenarnya, ingin menjadi seperti apa/siapa ia sebenarnya kelak dengan mempertimbangkan peluang – peluang yang ditawarkan masyarakat untuk identitas yang diinginkannya. Berkaitan dengan hal ini Erikson mengemukakan dua konsep yaitu dua konsep krisis dan konsep komitmen.

Menurut Erikson, proses pencarian identitas diri ini melewati dua periode, yaitu periode krisis (ahli lain menyebutkan eksplorasi) yang kemudian akan diikuti oleh periode komitmen. Periode krisis atau eksplorasi yaitu periode dimana individu aktif terlibat dalam pengkajian dan aktif melakukan eksplorasi informasi tentang berbagai kemungkinan pilihan pekerjaan apakah kemungkinan-kemungkinan pekerjaan tersebut sesuai dengan kebutuhannya, keinginannya, potensi yang dimilikinya (kemampuannya), bakat dan minatnya atau tidak. Setelah individu merasa cukup melakukan pengkajian terhadap berbagai kemungkinan pekerjaan yang nanti akan dipilihnya, maka individu kemudian akan membuat keputusan untuk menentukan satu pekerjaan/karir yang akan dipilih dan ia akan mengimplementasikan apa yang telah dipilihnya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi periode komitmen yaitu periode/proses dimana individu memilih salah satu pekerjaan/karir dari bergagai alternatif pilihan pekerjaan. Individu yang melewati kedua periode ini dalam pencapaian identitasnya, kemungkinan besar akan mempunyai identitas dirinya yang mantap. Adapun individu yang tidak memiliki identitas diri yang mantap atau ia akan mengalami ketidakjelasan identitas atau kekaburan identitas. Marcia dengan menggunakan kedua konsep Erikson tersebut kemudian mengemukakan bahwa di akhir masa remaja akan ditemukan empat kategori status identitas berikut (Marcia et al 1993 : 11):

| Status Identitas | Krisis/Eksplorasi alternatif | Komitmen |
|-----------------------------|------------------------------|----------------------|
| <i>Identity Achievement</i> | Ada | Ada |
| <i>Identity Moratorium</i> | Masih dalam proses | Ada tapi kabur/samar |
| <i>Identity Foreclosure</i> | Tidak ada | Ada |
| <i>Identity Diffusion</i> | Ada atau Tidak ada | Tidak ada |

Selanjutnya Marcia mengatakan bahwa pencapaian identitas diri berkaitan dengan area tertentu. Salah satu area tersebut adalah area vokasional atau pekerjaan. Menurut Marcia (1993 : 157) yang dimaksud dengan pekerjaan disini tidak selalu harus mendapatkan upah atau gaji. Pekerjaan disini adalah seluruh aktivitas

yang dilakukan untuk mendapatkan gaji, aktivitas kerumahtanggaan dan membesarkan anak, aktivitas-aktivitas yang dijalankan secara sukarela atau aktivitas-aktivitas lain yang mengurus/ menghabiskan sebagian besar waktu dari individu yang bersangkutan. Individu yang memiliki identitas diri dalam ranah pekerjaan adalah

individu yang mengetahui dengan pasti karir apa yang akan ia jalani kelak, atau individu yang dapat membuat keputusan dengan mantap berkaitan dengan karir apa yang akan dijalani kelak setelah ia menggali kebutuhan-kebutuhannya akan karir, keinginan-keinginannya, kemampuan yang dimiliki (bakat tertentu yang menunjang karir tertentu) dan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki di satu sisi dan ia mengetahui peluang-peluang karir/pekerjaan yang ditawarkan masyarakat di sisi lain. Dengan kata lain, individu yang memiliki identitas diri yang mantap dalam area pekerjaan adalah individu yang dapat membuat keputusan tentang karir tertentu bagi dirinya setelah ia puas melakukan pengkajian informasi dan eksplorasi informasi berkaitan dengan kemungkinan-kemungkinan karir yang akan dipilihnya dan ia mempunyai komitmen untuk melaksanakan apa yang menjadi keputusan-keputusannya berkaitan dengan karir tertentu. Bagi individu remaja akhir yang berusia 18-21 tahun, makna terbentuknya identitas diri dalam area pekerjaan bukanlah pemilihan pekerjaan tetapi pemilihan bidang keilmuan (fakultas) di perguruan tinggi atau perencanaan karir (Marcia, 1980 dalam Adelson) atau dengan kata lain maknanya adalah perencanaan pekerjaan dalam bidang tertentu secara lebih terarah (Marcia et. al, 1993 : 213).

Identitas diri tidak diberikan kepada individu oleh masyarakat, juga tidak muncul dengan sendirinya sebagai akibat dari proses kematangan. Identitas harus diperoleh oleh melalui usaha yang terus menerus. Tidak adanya keinginan untuk secara aktif mencari identitas akan mengarahkan individu kepada keadaan kekaburan peran yang akan mengakibatkan keterasingan dan munculnya *a sense of isolation and confusion*. Selanjutnya Steinberg (1993 : 268) menyatakan bahwa identitas terbentuk dalam interaksi individu dengan orang lain. Dalam hal ini orang tua melalui perilakunya dalam pengasuhan memegang peranan penting dalam pembentukan identitas remaja. Lebih jauh Grotevant dan Cooper (dalam Archer, 1994 : 48-49) menyatakan bahwa keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan identitas dengan mengijinkan remaja mengekspresikan

pendapat-pendapatnya yang berbeda dengan orang tua, sementara orang tua tetap memelihara hubungan emosi dengan mereka. Ini berarti hanya pada keluarga dimana remaja boleh mempunyai pandangan yang berbeda dengan orang tua (boleh menjadi dirinya sendiri) tanpa remaja kehilangan kasih sayang keluarga, identitas yang mantap dapat terjadi. Berkaitan dengan masalah ini Erikson (1968) menyatakan bahwa lingkungan individu dapat memfasilitasi pembentukan identitas yang mantap dengan :

1. Memberi kesempatan kepada individu untuk mengkaji dan mencoba berbagai peran.
2. Memberi kesempatan kepada individu untuk memilih pilihannya sendiri.
3. Memberi kesempatan kepada individu untuk terbebas dari kecemasan yang berlebihan.
4. Memberi kesempatan/waktu kepada individu untuk merenung atau melakukan introspeksi terhadap kelebihan-kelebihan dan keterbatasan-keterbatasan diri.

Berkaitan dengan pola pengasuhan yang diterapkan orang tua berikut ini akan dibahas kaitan antara pola pengasuhan dengan pembentukan status identitas.

III. Peran Pola Pengasuhan Dalam Pembentukan Identitas Area Pekerjaan

Menurut Baumrind (dalam Steinberg, 1993 : 141-145) pengasuhan yang diterapkan orang tua dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu *parental responsiveness* dan *parental demandingness*. *Responsiveness* menunjuk kepada seberapa jauh orang tua memberikan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan anak dengan cara-cara menerima anak dan memberi dukungan kepada anak. *Demandingness* menunjuk pada seberapa jauh harapan-harapan dan tuntutan-tuntutan orang tua kepada anak untuk bertingkah laku yang bertanggungjawab dan matang. Dari kedua dimensi tersebut terbentuk empat kategori pola asuh, yaitu :

1. Pola Asuh *Authoritarian*

Pola asuh ini dicirikan oleh derajat *demandingness* yang tinggi dan derajat *responsiveness* yang rendah. Orang tua yang dominan menerapkan pola pengasuhan *Authoritarian* menempatkan nilai yang tinggi kepada kepatuhan dan konformitas anak. Anak diharuskan tidak banyak bertanya, seluruh perintah datang dari orang tua dan perintah itu harus dipatuhi anak. Orang tua sangat dogmatis, banyak menuntut, sangat mengendalikan/mengawasi anak, penuh dengan paksaan dan sering menggunakan kekerasan. Komunikasi verbal secara timbal balik tidak ada. Orang tua tidak mendiskusikan isu-isu tertentu dengan anak, juga tidak memberikan penjelasan aturan-aturan yang mereka gariskan. Anak harus menerima aturan-aturan dan standar tingkah laku yang dibuat orang tua tanpa mempertanyakannya. Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri dan cenderung tidak mendukung perilaku bebas anak (Steinberg, 1933 : 142 ; Fuhrmann, 1990 : 88). Melihat karakteristik pola pengasuhan *Authoritarian* di atas, penulis beranggapan bahwa remaja yang menerima dominasi pola pengasuhan *Authoritarian* pembentukan identitasnya akan terhambat. Dalam arti ia tidak akan mencapai status *identity achievement*. Hal ini karena lingkungan keluarga dengan pola pengasuhan *Authoritarian* tidak mendukung terbentuknya status *identity achievement*. Akibat dari sikap orang tua yang terlalu menuntut kepatuhan remaja, yang disertai dengan digunakannya hukuman untuk memaksa remaja agar tunduk sesuai dengan keinginan orang tua, serta tidak memberi kesempatan kepada remaja untuk mengatur dirinya dan cenderung tidak mendukung kebebasan remaja, perilaku tersebut dapat menyebabkan remaja tidak mandiri dan remaja menjadi pasif, kurang ada kemampuan untuk mendukung diri sendiri (Steinberg, 1933 : 143). Sebagai akibatnya remaja kurang memiliki keberanian untuk melakukan eksplorasi untuk mencari informasi mengenai berbagai fakultas yang akan dimasuki serta kurang keberanian untuk melakukan pengkajian informasi mengenai fakultas-fakultas yang akan dipilih apakah sesuai

dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki atau tidak. Di lain pihak orang tua yang secara dominan menerapkan pola pengasuhan *Authoritarian*, memilikikan dan membuat keputusan tentang segala sesuatu, termasuk hal yang berkaitan dengan perencanaan pekerjaan khususnya dalam pemilihan fakultas. Karena remaja harus patuh maka ini berarti remaja tidak diberi kesempatan untuk melakukan eksplorasi informasi yang berkaitan dengan fakultas yang akan dipilih dan mengkaji berbagai informasi berkaitan dengan fakultas yang akan dipilih apakah sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. Sebagai akibatnya remaja tidak dapat merenungkan kelebihan-kelebihan dan keterbatasan-keterbatasannya dan tidak dapat memilih fakultas yang diminati. Adapun komitmennya untuk melaksanakan apa yang telah diputuskan cukup kuat karena ia memilihnya berdasarkan pilihan orang tua dan ia tidak dapat menolaknya. Individu yang dibesarkan dengan dominasi pola pengasuhan *Authoritarian* akan cenderung memiliki status *identity foreclosure* dalam area pekerjaan.

2. Pola Asuh *Indulgent*

Pola asuh ini dicirikan oleh derajat *demandingness* yang rendah dan derajat *responsiveness* yang tinggi. Orang tua yang dominan menerapkan pola pengasuhan *Indulgent* sangat responsif terhadap kebutuhan anak dan tidak pernah menuntut anak. Orang tua tidak menghukum anak dan tidak mempunyai harapan-harapan tertentu kepada anak. Anak memiliki kebebasan untuk menolak perintah orang tua. Anak bebas untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkannya. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan *Indulgent* meyakini bahwa pengawasan adalah pelanggaran terhadap kebebasan anak dan akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan anak yang sehat (Steinberg, 1993 : 142-143 ; Fuhrmann, 1980 : 88). Melihat karakteristik pola pengasuhan *Indulgent* ini penulis beranggapan bahwa pembentukan identitas remaja yang dibesarkan dalam pola pengasuhan seperti ini akan terhambat karena ia tidak menerima bimbingan dari orang tua.

Perlakuan orang tua yang sangat memanjakan remaja, membebaskan remaja untuk berbuat seperti yang diinginkan dengan tanpa adanya pengawasan orang tua serta aturan-aturan dari orang tua menyebabkan remaja menjadi manja, tidak matang dan kurang bertanggungjawab (Steinberg, 1993 : 143). Dalam pola pengasuhan *indulgent* ini sesungguhnya remaja memiliki kesempatan untuk melakukan eksplorasi informasi mengenai berbagai jenis fakultas tetapi karena ketidakmatangannya dan sikapnya yang kurang bertanggungjawab, remaja tidak menggunakan kesempatan untuk bereksplorasi tentang berbagai jenis fakultas secara serius. Tidak adanya bimbingan yang berupa pemberian umpan balik dan diskusi mengenai kelebihan dan keterbatasan (kemampuan) remaja membuat remaja tidak melakukan introspeksi atau merenungkan kelebihan dan keterbatasannya serta minatnya secara lebih mendalam. Sebagai akibatnya remaja semakin bebas untuk bertindak atas keinginannya sendiri tanpa ada perencanaan yang matang. Hal ini membuat remaja membuat keputusan tentang fakultas yang dipilihnya tanpa perencanaan dan pertimbangan yang matang. Keputusan yang diambilnya tentang pekerjaan sering berubah-ubah, dan komitmennya dalam pemilihan pekerjaan tidak kuat. Remaja yang dibesarkan dengan pola pengasuhannya *Indulgent* yang dominan akan cenderung memiliki status *Identity moratorium* atau *Identity diffusion*.

3. Pola Asuh *Indifferent*

Pola asuh ini ditandai oleh derajat *demandingness* yang rendah dan derajat *responsiveness* yang rendah. Orang tua yang dominan menerapkan pola pengasuhan *Indifferent* mencoba melakukan apa saja dengan maksud untuk meminimalkan waktu dan energi yang digunakan untuk berinteraksi dengan anak. Pada kasus yang ekstrim, orang tua tampak menolak anak. Orang tua ini kurang mengetahui aktivitas-aktivitas anaknya dan segala sesuatu yang berhubungan dengan anak, jarang bercakap-cakap dengan anak, jarang mempertimbangkan pendapat anak ketika membuat keputusan dan tidak menunjukkan minatnya ke hal-hal yang berkaitan dengan anak. Orang tua dengan pola

asuh ini sebenarnya tidak peduli dengan keadaan anak (Steinberg, 1993 : 143). Melihat karakteristik pola pengasuhan ini penulis beranggapan bahwa remaja yang menerima pola pengasuhan seperti ini akan terhambat pembentukan identitasnya, dalam arti ia tidak akan mencapai status *identity achievement* sebagai akibat dari tidak adanya bimbingan dan dukungan dari orang tua. Perlakuan orang tua yang dominan menerapkan pola pengasuhan *Indifferent* menyebabkan anak cenderung untuk menjadi impulsif dan besar kemungkinannya terlibat dalam perbuatan yang melanggar hukum (Steinberg, 1993 : 143). Sebetulnya kesempatan untuk melakukan eksplorasi mengenai berbagai pekerjaan ada, namun karena orang tua tidak peduli dengan anak, anak dibiarkan melakukan eksplorasi sendiri tanpa bimbingan orang tua. Karena sikap anak yang impulsif, eksplorasi yang dilakukan tidak serius bahkan kemungkinan besar ia tidak melakukan eksplorasi informasi mengenai berbagai fakultas. Sebagai akibatnya remaja tidak dapat membuat komitmen apapun. Remaja yang dibesarkan dalam pola pengasuhan *Indifferent* yang dominan akan cenderung memiliki status *identity diffusion*.

4. Pola Asuh *Authoritative*

Pola asuh ini ditandai oleh derajat *demandingness* yang tinggi dan derajat *responsiveness* yang tinggi. Orang tua yang dominan menerapkan pola pengasuhan *Authoritative* hangat tapi tegas. Mereka membuat seperangkat standar bagi anak-anaknya tetapi membentuk harapan-harapan yang konsisten dengan kebutuhan-kebutuhan anak yang sedang berkembang dan sesuai dengan kemampuan anak. Mereka memberi kesempatan/kebebasan kepada anak untuk mengatasi masalahnya sendiri, tetapi mereka menetapkan bahwa anak harus bertanggungjawab terhadap tingkah lakunya sendiri. Mereka terlibat diskusi dengan anak-anaknya, mengajukan argumen-argumen yang logis dan membicarakan sesuatu hal dan memegang tegus perilaku disiplin (Steinberg, 1993 : 142 ; Fuhrmann, 1990 ; 89-90). Melihat karakteristik pola pengasuhan ini, penulis berpendapat bahwa pola

pengasuhan *Authoritative* akan mendukung pembentukan identitas yang mantap. Sikap orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dibarengi dengan adanya pengawasan dari orang tua dan adanya tuntutan kepada anak untuk mematuhi aturan yang telah disepakati membuat remaja lebih bertanggungjawab akan perbuatannya dan mandiri (Steinberg, 1993 : 143). Hal ini membuat remaja memiliki keberanian untuk melakukan eksplorasi informasi mengenai berbagai jenis fakultas. Adanya kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak untuk berdiskusi mengenai isu-isu yang penting pada masa remaja membuat remaja bertambah wawasannya mengenai berbagai jenis pekerjaan dan fakultas. Adanya kesempatan untuk berdiskusi dengan orang tua juga membuat remaja merasa aman, karena orang tua akan membantunya apabila ia menemui masalah. Sebagai akibatnya remaja didorong banyak melakukan eksplorasi informasi mengenai berbagai jenis fakultas. Adanya kesempatan untuk berdiskusi mengenai berbagai jenis pekerjaan yang ditekuni juga memberi kesempatan kepada remaja untuk menyadari kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahannya sehingga ia dapat membuat keputusan yang tepat untuk memilih fakultas yang akan ditekuni setelah ia mendiskusikannya dengan orang tua. Adapun komitmennya akan kuat, karena ia mengambil keputusan setelah ia puas melakukan eksplorasi. Remaja yang dibesarkan dengan pola pengasuhan seperti ini akan cenderung memiliki status *identity achievement* dalam area pekerjaan.

IV. Kesimpulan

Diantara keempat tipe pola pengasuhan anak tersebut di atas maka keluarga yang menerapkan pola pengasuhan *Authoritative* yang kemungkinan besar akan melahirkan individu-individu yang memiliki status *identity achievement* dalam area pekerjaan. Adapun pola pengasuhan yang lain akan menghambat pembentukan identitas diri yang mantap dalam domain pekerjaan.

Daftar Pustaka

- Archer, SL.** *Intervention for Adolescent Identity Development.* Sage Publication Inc. Thousand Oaka. 1994.
- Bosma, HA.** *Identity Development in Adolescence Coping With Commitments* (disertasi). Rijkuni Versiteit te Groningen. 1985
- Crain, WC.** *Theories of Development : Concepts and Applications.* Prentice-Hall Inc. Englewood Cliffs. 1980.
- Erikson, EH.** *Identity Youth and Crisis.* W.W. Norton Company. Inc. New York. 1968.
- Fuhrmann, BS.** *Adolescence Adolescent.* Second Edition. Brown Higher Illinois. 1990
- Hurlock, EB.** *Adolescent Development.* International Student Edition. McGraw-Hall Kogakusha Ltd. Tokyo. 1973.
- Hurlock, EB,** *Developmental Psychology.* Fourth Edition. Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd. New Delhi. 1979.
- Jersild, AT ; Brook, JS ; Brook, DW.** *The Psychology of Adolescence.* Third Edition. Mcmillan Publishing Co. Inc. New York. 1978
- Marcia, JE ; Archer, SL.** *Identity Status in Late Adolescence : Scoring Criteria* dalam JE Marcia, AS Waterman, DR Matteson, SL Archer, JL Orlofsky : *Ego Identity A Handbook for Psychosocial Research.* Springer-Verslag. New York. 1993.
- Muus, RE.** *Theories of Adolescence.* Fifth Edition. Random House. New York. 1988.
- Steinberg, L.** *Adolescence.* Third Edition. McGraw-Hill. New York. 1993.
- Waterman, AS.** *Overview of Identity Status Scoring Criteria* dalam JE Marcia, AS Waterman, DR Matteson, SL Archer, JL Orlofsky : *Ego Identity A Handbook for Psyshosocial Research.* Springer-verslag. New York. 1993